

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulankumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Tahun	Hajeni, Rahmatia, Marhani, L. Febrianti	Wahidah, Naimah, Utami	Jajat Sudrajat
	Uraian	2022	2022	2020
1.	Universitas	Universitas Muhammadiyah Palopo	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Politeknik Tri Mitra karya Mandiri
2.	Judul	Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran <i>Online</i> pada Masa Pandemi Covid-19	Peningkatan Kualitas Pembelajaran <i>Online</i> melalui Strategi Komunikasi Efektif	Kompetensi guru di Masa Pandemi Covid- 19

			Selama Pandemi Covid-19	
4.	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data Model Miles dan Huberman	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis cara induktif melalui metode studi kasus.	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis
5.	Hasil Penelitian	Optimalisasi peran guru dan orang tua terlihat dari kerjasama yang dilakukan diantara keduanya dan melalui peran guru sebagai penasehat sekaligus motivator	Hasil dari penelitian menunjukkan strategi komunikasi dalam pembelajaran <i>online</i> yang digunakan dosen dan mahasiswa pada jurusan PIAUD selama pembelajaran <i>online</i> adalah strategi kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, dengan penggunaan metode komunikasi dan media komunikasi yang baik.	Guru memiliki peran penting pada kebijakan pembelajaran melalui daring dengan pengembangan empat kompetensi utama penguasaan literasi, IPTEK, pengelolaan kelas, serta sosial dan komunikasi.
6.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan penelitian terlihat dari metode penelitian yang digunakan.	Perbedaan penelitian terlihat pada lokasi, subjek, dan metode penelitian yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini terlihat pada pendekatan penelitian dan subjek yang menjadi fokus penelitian

Sumber : Peneliti, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Berikut adalah tinjauan pustaka terkait ilmu komunikasi, dalam hal ini terdapat pengertian komunikasi, tujuan komunikasi, fungsi komunikasi, unsur-unsur komunikasi dan proses komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang sangat berkaitan dengan hakekat manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa: “Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, communico, comunicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip.

Sementara menurut Bernard Berelson dan Gary A Steiner, Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, simbol, emosi keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi). (Desayu, Rismawaty, Sangra, 2014:69)

Komunikasi secara paradigmatic menurut Effendy (1993:5):

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun langsung melalui media” (Desayu, Rismawaty, Sangra, 2014:69)

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar diatas, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi menjadi proses antara komunikator yang memberikan rangsangan yang biasanya berupa simbol atau bahasa kepada komunikan tidak sekedar menyampaikan sesuatu, tetapi juga berusaha mencapai pemahaman dan memberikan pengaruh pada seseorang atau lebih untuk melakukan tindakan tertentu dan merubah sikapnya.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah: Komunikator, Pesan, Komunikan, Media atau saluran, Efek. (Effendy, 2008: 6) Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam

komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, source, encoder.

2. Pesan

Definisi pesan yang dikemukakan oleh Cangara (2006:23) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan), secara langsung atau melalui media yang berisi ilmu, informasi, ataupun hiburan.

3. Media

Media merupakan sarana yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Menurut Laswell dalam Effendy yang dikutip oleh Desayu, Rismawaty, Sangra (2014:93-96) membedakan proses komunikasi menjadi 2 tahap, yaitu:

A. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang dalam proses komunikasi primer adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya).

B. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah lambing. Media kedua ini dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film).

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy (2008:8) meliputi empat poin penting komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (to inform) Komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa, gagasan, atau tingkah laku yang disampaikan kepada orang lain.
2. Mendidik (to educate) Komunikasi sebagai sarana pendidikan yang memberikan pengetahuan dan informasi, melalui ide atau pemikiran yang disampaikan kepada orang lain.
3. Menghibur (to entertain) Komunikasi berfungsi untuk menghibur orang lain.
4. Memengaruhi (to influence) Komunikasi berfungsi untuk memengaruhi orang lain, baik merubah jalan pikiran ataupun tingkah lakunya.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah:

1. Perubahan sikap (to change the attitude).
2. Mengubah opini opini/pendapat/pandangan (to change the opinion).
3. Mengubah perilaku (to change the behavior).
4. Mengubah masyarakat (to change the society). (Effendy, 2003:55).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Pendidikan

Didalam lembaga Pendidikan baik itu formal maupun nonformal, tentu akan dikembangkan oleh sistem komunikasi didalam organisasi. Sistem komunikasi ini melayani pertukaran informasi diantara semua orang yang berada di dalam organisasi pendidikan, termasuk juga para stakeholder lembaga pendidikan tersebut.(Iriantara & Syaripudin, 2013:41)

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Pendidikan

Komunikasi Pendidikan adalah proses yang terjadi dalam perjalanan pesan atau informasi yang merambah dibidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan (Naway, 2017:58).

Naway (2017:58-59) menyatakan bahwa, terdapat dua pertimbangan mendasar untuk menjawab mengapa komunikasi pendidikan ini penting.

1. Dunia pendidikan sangat membutuhkan pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar, dan sistematis dalam pemanfaatan komunikasi untuk implementasi kegiatan belajar-mengajar. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain. Sebagian besar aktifitas guru maupun dosen di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Oleh karena itu, apabila terjadi penerimaan hasil buruk materi oleh para siswa, maka bisa jadi hal tersebut terjadi karena metode komunikasi guru yang buruk dihadapan anak-anak didik.
2. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam social construction of reality, yang mamahami bahwa realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu.

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwa, komunikasi pendidikan merupakan suatu stimuli yang memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

2.1.3.2 Unsur Komunikasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan terdapat unsur-unsur komunikasi yang dapat dibagi ke dalam 2 unsur penting yaitu, Komunikator, komunikan.

Unsur-unsur pendidikan (Naway, 2017:61) itupun melibatkan komunikasi yang terdiri dari :

- a. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yang dimana menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik).
- b. Orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/ informasi yang biasanya berupa materi pelajaran.
- c. Interaksi antara peserta didik (komunikan) dengan pendidik (komunikator).
- d. Kearah mana bimbingan di tujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson, dkk (2011): Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna paling tidak antara dua orang

dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.

Joseph A. DeVito (2013) : Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain.

Agus M. Hardjana (2003:85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. (Husna, 2018)

Hal senada yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana sebagaimana dikutip oleh Suranto (2011:3) menyatakan:

“Bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.4.2 Prinsip Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito (2013), prinsip-prinsip komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses transaksional.

Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses atau kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu sama lain. Komunikasi interpersonal secara konstan terus terjadi dan mengalami perubahan. Agar dapat memahami gambaran komunikasi interpersonal sebagai proses transaksional maka model komunikasi transaksional dapat menjadi jawabannya.

2. Komunikasi interpersonal memiliki 5 (lima) tujuan, yaitu untuk:

- a. Belajar: komunikasi interpersonal membuat kita dapat belajar memahami orang lain dan dunia secara lebih baik.
- b. Membina hubungan: komunikasi interpersonal membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain.

- c. Mempengaruhi: melalui komunikasi interpersonal kita dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
- d. Bermain: komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain.
- e. Membantu: melalui komunikasi interpersonal seorang terapis menggunakan teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam keperawatan.

3. Komunikasi interpersonal adalah ambigu.

Semua pesan-pesan berpotensi ambigu, masing-masing orang akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama. Terdapat ambiguitas dalam semua hubungan.

4. Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer.

Interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.

5. Komunikasi interpersonal merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan.

Dalam sistem komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal memegang peranan yang sangat penting

karena hubungan interpersonal yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.

Komunikasi interpersonal adalah dapat diberi tanda atau ditandai karenanya setiap orang memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.

Komunikasi interpersonal tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah. Ketika berada dalam sebuah situasi interpersonal, kita tidak dapat tidak berkomunikasi, dan kita tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik.

Sementara itu, menurut **Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson** terdapat 5 (lima) prinsip-prinsip komunikasi atau aksioma komunikasi yang dapat membantu kita memahami interaksi komunikasi interpersonal secara lebih utuh, yaitu:

- a) Kita tidak dapat tidak berkomunikasi.
- b) Setiap interaksi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan.

- c) Setiap interaksi dimaknai dengan bagaimana interaksi tersebut diberi tanda.
- d) Pesan berupa simbol-simbol verbal dan petunjuk nonverbal. Pertukaran pesan bersifat simetris atau komplementer.

2.1.5 Tinjauan Tentang Peran Komunikasi Guru

Menurut Hamalik (dalam Sari, 2017:41) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat.

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pranaka dalam (A.Buchari, 2018:107-108) menyatakan bahwa “peranan guru adalah kunci utama di dalam pendidikan sebagai proses aktualisasi

didaktikal, baik di tingkat prasekolah, di tingkat pendidikan menengah keilmuan (instruktur), pendidikan kemasyarakatan, maupun pendidikan tinggi.”

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat signifikan dan meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman dalam Arianti (2018:118-120) adalah sebagai :

1. Guru Dalam Menyusun Program, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah menyadari bahwa dirinya sendiri juga seorang pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus.
2. Guru Dalam Menyajikan Pengajaran dengan menyusun aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mengajar dapat diartikan dengan menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan.
3. Guru sebagai mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi dalam pembelajaran guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

4. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

5. Guru sebagai evaluator yang akan memberi penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian ini perlu dilakukan, dikarenakan penilai guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan dan penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

6. Guru sebagai Motivator, peran guru dalam proses pembelajaran yang mengalami pergeseran penguatan peran guru sebagai motivator.

Selanjutnya menurut Turang (dalam Buchari, 2018) menyatakan bahwa peran guru adalah manajer dalam pembelajaran yang akan menentukan efisien dan efektivitas belajar untuk mencapai tujuan. Setidaknya terdapat 6 aspek pokok peran guru tersebut, diantaranya:

1. Menyusun Program Pengajaran: Perumusan tujuan dan sasaran pembelajaran (*outputs* dan *outcomes*), memilih dan menentukan bahan ajar (materi), menentukan metode dan cara, memilih media dan sumber daya pembelajaran lainnya, dan terakhir menentukan rancangan evaluasi.
2. Menyajikan/Melaksanakan Pengajaran: Melalui Proses ini berlangsung melalui penyajian dan penguasaan bahan ajar dengan metode atau teknik

yang tepat sampai tuntas. Pada saat yang bersamaan juga proses pembelajaran melalui hal-hal seperti: perhatian, motivasi berprestasi, kreativitas, keinovatifan, kemandirian dan kualitas pribadi anak didik lainnya perlu terus dikuatkan dan distimulasi.

3. Melaksanakan Evaluasi Pengajaran: Guru dapat menganalisis hasil evaluasi selama pembelajaran para peserta didik dan melakukan perbaikan pada program yang telah dicanangkan. Kegiatan evaluasi ini lebih diarahkan pada *remedial teaching* yaitu, untuk perbaikan pengembangan pengelolaan pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan peran guru diatas tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau bahan ajar pada peserta didik saja, tetapi juga ikut berperan dalam menyusun, menyajikan, dan mengevaluasi pengajaran.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kompetensi

Spencer dan Spencer (dalam Hamzah B. Uno, 2007) Mengemukakan bahwa "Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama." (Nuraini, 2019:57)

Pada saat sekarang, Pengembangan kompetensi tidak dapat dilepaskan dari standar. Jika pada masa awal kelahiran, pendekatan kompetensi dikembangkan secara lokal berdasarkan tuntutan yang teridentifikasi dari apa yang berkembang dalam masyarakat dan kompetensi tidak dikaitkan dengan standar.

Kompetensi dalam kurikulum PAUD 2013 diartikan sebagai kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah proses pembelajaran. Untuk mencapainya maka terdapat Kompetensi Inti (KI) yang menjadi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Kompetensi Inti ini terbagi menjadi 4, yakni:

1. KI-1 Kompetensi Inti Sikap Spiritual
2. KI-2 Kompetensi Inti Sikap Sosial
3. KI-3 Kompetensi Inti Pengetahuan
4. KI-4 Kompetensi Inti Keterampilan

Penjelasan mengenai kompetensi inti pada kurikulum tersebut seperti yang terdapat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI PAUD KURIKULUM 2013	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/ atau pengasuh, dan teman
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, guru dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia

Sumber : Kurikulum PAUD 2013

Apabila dianalisis lebih lanjut kompetensi ini terdiri atas beberapa aspek, menurut Benyamin S, Bloom (dalam IPA. Darmawan, E. Sujoko, 2013:31) pencapaian kompetensi meliputi:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu:

- a. Pengetahuan Kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, gejala, rumus, tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya.
- b. Pemahaman Kemampuan seseorang memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.
- c. Penerapan Kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum, tata cara, atau metode, prinsip-prinsip dan sebagainya.
- d. Analisis Kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau mampu memahami hubungan antar faktor.
- e. Sintesis Merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga terbentuk pola baru.
- f. Evaluasi Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, ataupun ide.

2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri kompetensi afektif siswa akan tampak pada berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran, motivasinya tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya dan sebagainya.

3. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kompetensi siswa dalam ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ranah psikomotor ini merupakan kelanjutan dari kompetensi siswa dalam ranah kognitif dan afektif, kompetensi dalam ranah kognitif dan afektif akan menjadi psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Fenomena Covid Kemendikbud

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi.

Manusia dipaksa 'berhenti' dari rutinitasnya, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan.

Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan social distancing, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai physical distancing (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring dan disusul peniadaan Ujian Nasional untuk tahun ini.

Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya:

1. Ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah.
2. Keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran.
3. Keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota.
4. Relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.

Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat

bahkan dunia internasional. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat.

Selama ini pembelajaran online hanya sebagai konsep, sebagai perangkat teknis, belum sebagai cara berpikir, sebagai paradigma pembelajaran. Padahal, pembelajaran online bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital.

Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring:

1. Semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan vicon (video conference) dan membuat bahan ajar online. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online.
2. Pemakaian teknologipun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit

dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti.

3. Pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi.
4. Guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video conference. Banyak fintech yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah. Banyak fintech yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.
5. Ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijembatani dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan.

2.1.8 Tinjauan Tentang Pembelajaran *Online*

2.1.8.1 Pengertian Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memerlukan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi (Firman, Rahman: 2020:82).

Pembelajaran *online* merupakan sistem yang sudah ada sejak pertengahan abad ke-18. Dimana proses pembelajaran ini pelaksanaannya dilakukan menggunakan teknologi paling sederhana hingga terkini atau yang saat ini dikenal dengan sinonim *online learning/e-learning*. Pada *online learning*, selain hanya membagikan materi juga ada proses kegiatan belajar mengajar. Jadi dapat dinyatakan, pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet (Belawati, 2019: 6-7).

2.1.8.2 Prinsip Dasar Mengajar *Online*

Menurut Dunwill (dalam Belawati, 2019 : 50) menyatakan setidaknya ada 6 prinsip dasar dalam mengajar *online* yang harus diperhatikan, yakni:

1. Kontak antara pembelajar dan pengajar

Pembelajar memiliki perasaan ingin terkoneksi dan berkomunikasi dengan pengajar sehingga memiliki korelasi yang positif dengan hasil belajar. Oleh karena itu, pembelajaran *online* harus bisa memotivasi pembelajar untuk berdiskusi dengan dilengkapi fasilitas atau forum interaksi (Dunwill, 2016).

2. Kolaborasi antar pembelajar

Dalam proses pembelajaran, saat pembelajar diberi ruang latihan dan kesempatan untuk saling bekerja sama, maka efektivitas pembelajaran akan lebih tinggi.

3. Suasana belajar aktif

Pada prinsip ini guru lebih bersifat sebagai fasilitator yang berperan untuk membantu, memonitor, dan memberikan bimbingan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilakukan secara aktif oleh pembelajar

4. Umpan balik yang cepat

Umpan balik bagi pembelajar adalah hal yang penting karena dapat apakah mereka telah mencapai tujuan belajarnya secara menyeluruh atau belum. Dalam pembelajaran *online*, umpan balik dapat diterima melalui sistem otomatis yang bersifat instan melalui surat elektronik atau *messaging*.

5. Tujuan Pembelajaran yang “Masuk Akal” dan dapat dicapai

Merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai untuk memicu motivasi belajar dan efektivitas belajar. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dengan eksplisit dan rinci, dituang dalam silabus, dan disertai idealnya hasil belajar.

6. Penghargaan atas perbedaan

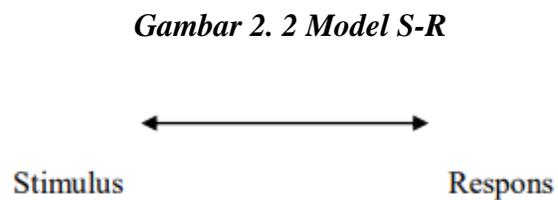
Aspek kesamaan dari perlakuan terhadap seluruh pembelajar tanpa memandang status mereka. Penghargaan yang diberikan dapat dilakukan dengan cara, mendorong pembelajar untuk menggunakan pengalaman dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.9 Tinjauan Tentang Teori S-R (Stimulus - Respon)

John B. Watson adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya Sarbon (Stimulus and Response Bond Theory). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. (Arifmiboy, 2019:30)

Ivan Pavlov mengembangkan teori Stimulus dan Respon classical conditioning, mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon (Titin Nurhidayati 2012).

Jhon C. Zacharis dan Coleman C. Bender dalam Mulyana (2000:143) memaparkan bahwa model stimulus-respon (S - R) adalah model komunikasi paling dasar. Model tersebut dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Berikut Gambar 2.2 Model S – R :



Sumber : Jhon C. zachharis dan Coleman C Bender dalam Mulyana (200:143)

Teori Stimulus respon merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian dapat dinyatakan adanya kaitan pesan pada media dan reaksi audien. Elemen utama dari stimulus respon antara lain adalah komunikator dan komunikan. (Hidjanto, Djamal, Andi, 2011:69)

Menurut Mulyana (2000) kita dapat menganggap proses tersebut sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses tersebut dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dimana model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada penelitian ini ingin melihat sejauhmana Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *Online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

Terdapat dua variabel yakni **Peran Guru** sebagai variabel X dan **Kompetensi** sebagai variabel Y yang akan peneliti jelaskan, guna membantu menjawab pokok permasalahan dari penelitian ini.

Dasar pemikiran untuk variabel X yaitu mendeskripsikan mengenai definisi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh. Untuk dapat mengetahui adakah pengaruh peran guru terhadap kompetensi anak usia dini maka diharuskan adanya suatu peran yang dapat mempengaruhi kompetensi tersebut.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Turang (dalam Buchari, 2018) bahwa peran guru adalah manajer dalam pembelajaran yang akan

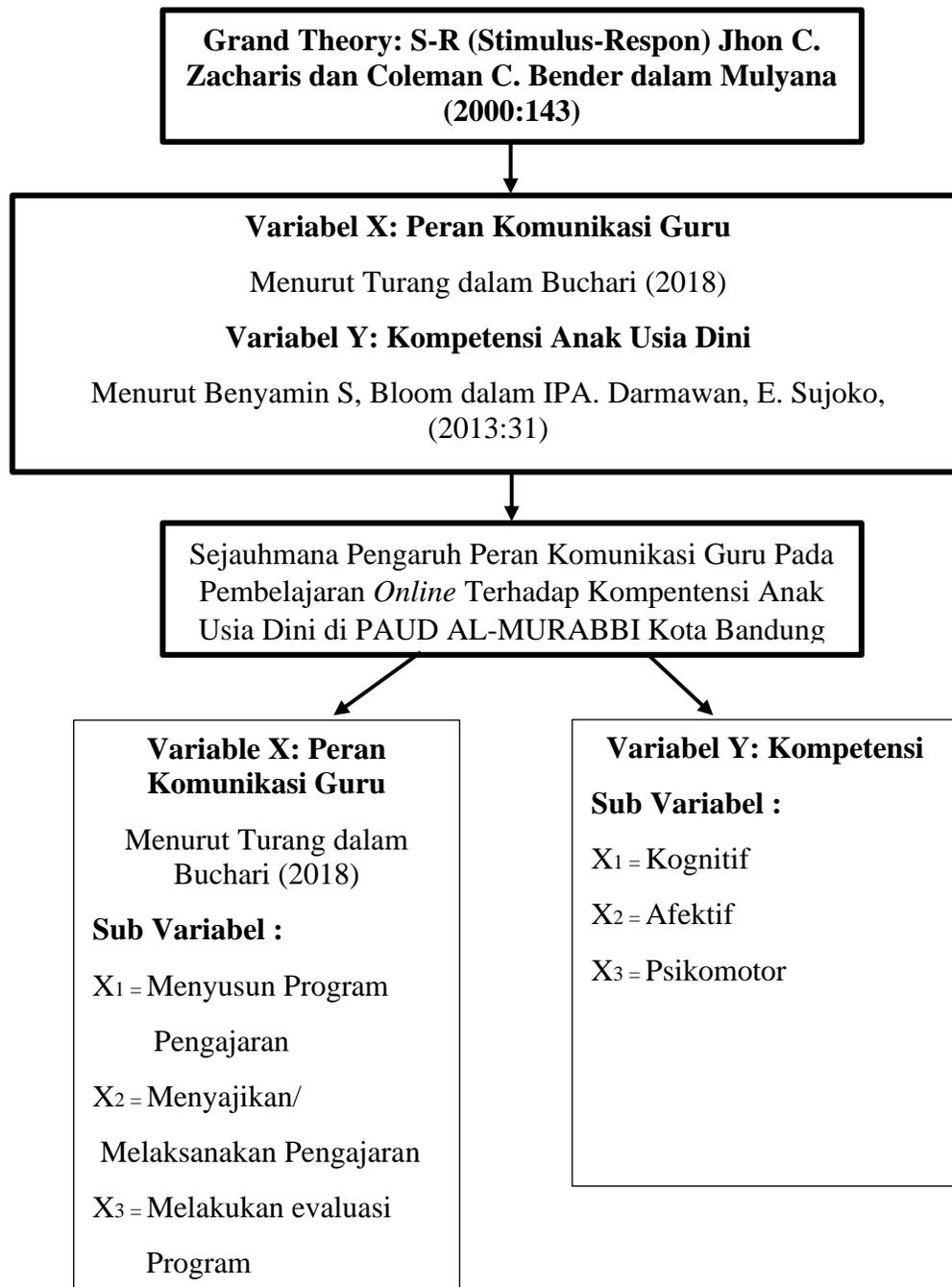
menentukan efisien dan efektivitas belajar untuk mencapai tujuan dengan aspek pokok menyusun program, menyajikan pengajaran, dan melakukan evaluasi.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam mengaplikasikan permasalahan penelitian yang telah diuraikan dalam kerangka penelitian teoritis, pada penelitian ini ingin melihat sejauhmana komunikasi guru pada pembelajaran *online* berperan dalam mempengaruhi kompetensi anak usia dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung

Berdasarkan penjelasan pada kerangka pemikiran teoritis untuk menjelaskan pengaruh peran komunikasi guru tersebut terhadap kompetensi anak usia dini pada pembelajaran *online*, maka peneliti membuat alur kerangka pemikiran konseptual pada Gambar 2.3 sebagai berikut:

Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Peneliti 2022

2.3 Hipotesis

Hipotesis Menurut Sudjana adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.” (Sudjana, 1996:219) Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H1) menyatakan adanya Hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol (H0) menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan judul penelitian peneliti diatas mengenai Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung. Maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.3.1 Hipotesis Induk

Ha: Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H0: Tidak Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

2.3.2 Sub Hipotesis

Adapun sub hipotesis dari hipotesis induk adalah sebagai berikut :

1. $X_1 - Y$

H_a : Terdapat Pengaruh **Guru Dalam Menyusun Program** Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh **Guru Dalam Menyusun Program** Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

2. $X_2 - Y$

H_a : Terdapat Pengaruh **Guru Dalam Menyajikan Pengajaran** Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H_0 : Tidak Terdapat Pengaruh **Guru Dalam Menyajikan Pengajaran** Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

3. $X_3 - Y$

H_a : Terdapat Pengaruh **Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi** Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H₀ : Tidak Terdapat Pengaruh **Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi** Pada Pembelajaran *online* Terhadap Kompetensi Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung

4. X – Y₁

H_a : Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap **Kognitif** Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H₀ : Tidak Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap **Kognitif** Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

5. X – Y₂

H_a: Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap **Afektif** Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H₀: Tidak Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap **Afektif** Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

6. X – Y₃

H_a: Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap **Psikomotor** Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.

H₀: Tidak Terdapat Pengaruh Peran Komunikasi Guru Pada Pembelajaran *online* Terhadap **Psikomotor** Anak Usia Dini di PAUD Al-Murabbi Kota Bandung.